

Menelisik Variasi Dialek Bugis Bone Selatan Dalam Memutus *Deskrepansi Interdialektal* Perspektif Geososiolinguistik Chambers Trudgill

Andi Hartina Halal^a, Andi Srimularahmah^b, Muhammad Idris^c, Andi Muhammad Irfan Taufan Asfar^d,
Andi Muhammad Iqbal Akbar Asfar^e

^aPendidikan Bahasa Indonesia, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, Anditina825@gmail.com

^bPendidikan Bahasa Indonesia, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, andisrimularahmah@gmail.com

^cPendidikan Bahasa Indonesia, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, Anditina825@gmail.com

^dPendidikan Matematika, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, tauvanlewis00@gmail.com

^eRekayasa Teknik Kimia, Teknik Kimia, Politeknik Negeri Ujung Pandang, andifalasar@gmail.com

Abstract

Language is dynamic and exhibits variation due to differences in the social, geographical, and cultural backgrounds of its speakers, one of which is manifested in dialects that function as markers of socio-cultural identity within a community. This study aims to examine the variation of Bugis dialects in South Bone using a geosociolinguistic approach. This study employed a mixed-method approach with a sequential explanatory design. The population consisted of communities in the Kahu, Libureng, and Bontocani districts, with samples selected purposively. Quantitative data were collected using Likert-scale questionnaires, while qualitative data were obtained through in-depth interviews and participatory observation. Data sources included both primary and secondary data. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics, including frequency distributions and percentages, whereas qualitative data were analyzed thematically. The results indicate that the community demonstrates a very high level of acceptance of Bugis dialect variation. These variations are evident in phonetic, lexical, and intonational aspects, with distinct characteristics in each region. Kahu tends to use a more neutral dialect, Libureng exhibits strong phonetic and intonational features, while Bontocani maintains more conservative phonetic characteristics due to geographical factors. These variations are influenced by geographical, social, cultural, educational, economic, and modernization factors. Thus, dialect variation is not perceived as a barrier to communication but rather as an essential component of the social and cultural identity of the Bugis community in South Bone.

Keywords: *dialect variation, bugis language, geosociolinguistics, south bone, chambers dan trudgill*

Abstrak

Bahasa bersifat dinamis dan mengalami variasi akibat perbedaan sosial, geografis, dan budaya penuturnya, salah satunya dalam bentuk dialek yang berfungsi sebagai penanda identitas sosial-kultural dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji variasi dialek bahasa Bugis di Bone Selatan melalui pendekatan geososiolinguistik. Metode yang digunakan adalah mixed method dengan desain sequential explanatory. Populasi penelitian adalah masyarakat di Kecamatan Kahu, Libureng, dan Bontocani, dengan sampel yang ditentukan secara purposive. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner skala Likert, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Sumber data meliputi data primer dan sekunder. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi dan persentase, sementara data kualitatif dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat penerimaan yang sangat tinggi terhadap variasi dialek bahasa Bugis. Variasi tersebut tampak pada aspek fonetik, leksikal, dan intonasi dengan karakteristik berbeda di setiap wilayah. Kecamatan Kahu cenderung menggunakan dialek yang lebih netral, Kecamatan Libureng menunjukkan ciri fonetik dan intonasi yang kuat, sedangkan Kecamatan Bontocani mempertahankan ciri fonetik yang lebih konservatif akibat faktor geografis. Variasi dialek dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, serta modernisasi. Dengan demikian, variasi dialek tidak menjadi penghambat komunikasi, melainkan bagian penting dari identitas sosial dan budaya masyarakat Bugis di Bone Selatan.

Kata Kunci: variasi dialek, bahasa bugis, geososiolinguistik, bone selatan, chambers dan trudgill



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan ide, perasaan, dan nilai-nilai budaya, serta membangun interaksi sosial dalam masyarakat (Mailani *et al.*, 2022; Siregar *et al.*, 2023). Selain sebagai sarana komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai pembentuk makna dalam hubungan sosial. Bahasa bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan latar sosial, geografis, dan budaya penuturnya, sehingga melahirkan berbagai variasi bahasa, salah satunya adalah dialek (Mohan, Hakim, & Bakar, 2025).

Dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat dalam wilayah geografis tertentu dan dapat dikenali melalui perbedaan pelafalan, kosakata, dan struktur bahasa (Purba *et al.*, 2025).

Dalam masyarakat Bugis, variasi dialek tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan kultural yang melekat pada setiap wilayah penutur (Gurning *et al.*, 2024).

Perbedaan latar geografis, intensitas mobilitas, serta pola interaksi sosial dalam satu komunitas etnik yang sama melahirkan variasi bahasa yang khas di setiap wilayah, yang tidak hanya mencerminkan perbedaan linguistik, tetapi juga memuat makna sosial dan budaya (Fauzi, Mustofa dan Nandang, 2025).

Masyarakat Bugis di wilayah Bone Selatan menunjukkan realitas kebahasaan yang beragam dan dinamis. Kondisi geografis yang berbeda, mulai dari wilayah yang terbuka hingga daerah yang relatif terpencil, membentuk pola komunikasi yang berbeda antarkomunitas. Perbedaan intensitas kontak sosial ini berdampak pada munculnya variasi dialek yang khas, baik dari segi fonetik, leksikal, maupun intonasi (Wati, Rijal, & Hanum, 2020). Variasi tersebut menjadi kekayaan linguistik yang memperkaya budaya lokal (Musdalifah & Pratiwi, 2024), namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan diskrepansi interdialektal dalam komunikasi lintas wilayah apabila tidak disertai pemahaman yang memadai (Sukma *et al.*, 2025).

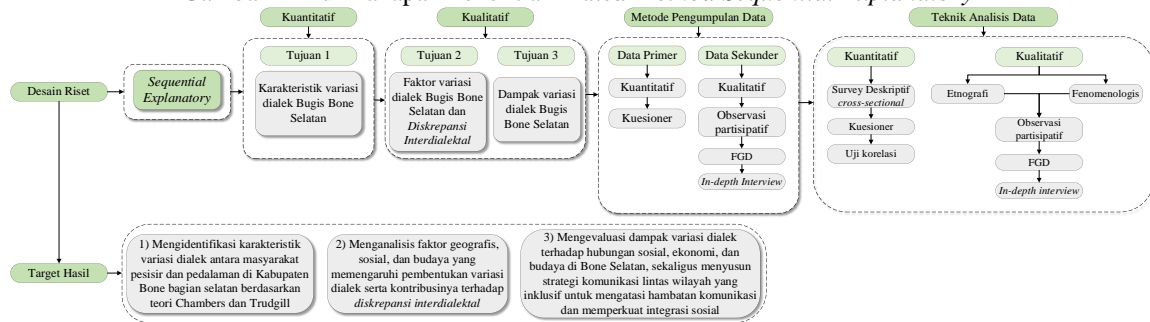
Pendekatan geososiolinguistik memandang variasi dialek sebagai hasil interaksi antara faktor geografis dan dinamika sosial penutur bahasa (Putriani, 2025). Chambers dan Trudgill menegaskan bahwa dialek berkembang melalui interaksi kompleks antara mobilitas sosial, intensitas kontak bahasa, dan sikap masyarakat terhadap bahasa (Maddimunri, Dalle & Nensiliani, 2025). Namun, kajian mengenai dialek Bugis masih cenderung berfokus pada aspek linguistik semata, sementara kajian yang mengintegrasikan dimensi linguistik dan sosial, khususnya terkait sikap dan penerimaan masyarakat terhadap variasi dialek, masih terbatas. Padahal, persepsi masyarakat sangat penting untuk memahami bagaimana dialek dimaknai dalam kehidupan sosial, apakah sebagai simbol identitas atau sebagai penghambat komunikasi (Sarina & Taufiq, 2026).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji variasi dialek bahasa Bugis di Bone Selatan melalui pendekatan geososiolinguistik dengan perspektif Chambers dan Trudgill. Penelitian ini difokuskan pada identifikasi karakteristik dialek di Kecamatan Kahu, Libureng, dan Bontocani, analisis faktor-faktor yang memengaruhi variasi dialek, serta implikasinya terhadap hubungan sosial masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dialektologi dan sosiolinguistik, sedangkan secara praktis dapat menjadi rujukan dalam pengembangan strategi komunikasi lintas dialek yang lebih inklusif serta upaya pelestarian bahasa daerah Bugis.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan desain *sequential explanatory*, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang dilanjutkan dengan pendalaman data kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai variasi dialek bahasa Bugis serta sikap dan penerimaan masyarakat terhadap perbedaan dialek di Bone Selatan.

Gambar 1 Alur Tahapan Penelitian *Mixed Method Sequential Explanatory*



(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025)

Penelitian dilaksanakan di tiga wilayah, yaitu Kecamatan Kahu, Kecamatan Libureng, dan Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan geografis dan sosial yang berbeda, sehingga memungkinkan munculnya variasi dialek yang beragam.

Data kuantitatif diperoleh melalui angket yang disebarakan kepada masyarakat penutur bahasa Bugis di ketiga kecamatan. Angket disusun untuk mengukur persepsi, tingkat penerimaan, serta sikap masyarakat terhadap penggunaan dan perbedaan dialek dalam interaksi sehari-hari. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat kecenderungan sikap dan tingkat penerimaan responden.

Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat, penutur aktif, dan warga lokal untuk menggali karakteristik dialek, faktor

penyebab variasi, serta pengalaman komunikasi lintas dialek. Observasi digunakan untuk melihat penggunaan dialek secara alami dalam konteks sosial dan budaya masyarakat.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkaya dengan analisis geososiolinguistik berdasarkan perspektif Chambers dan Trudgill. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai variasi dialek dan implikasinya terhadap komunikasi sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi dialek bahasa Bugis di wilayah Bone Selatan memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap kecamatan, baik dari segi fonetik, leksikal, maupun intonasi. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan variasi linguistik semata, tetapi juga berkaitan erat dengan faktor geografis, sosial, dan budaya masyarakat penuturnya.

a. Variasi Dialek Bahasa Bugis di Bone Selatan

1) Kecamatan Kahu

Kecamatan Kahu, hasil analisis kuantitatif menunjukkan tingkat penerimaan masyarakat yang tinggi terhadap variasi dialek, dengan dominasi jawaban pada kategori *setuju* dan *sangat setuju*. Secara kualitatif, dialek Kahu cenderung bersifat netral dan mendekati bentuk umum bahasa Bugis. Variasi fonetik yang muncul relatif minimal, seperti pengucapan *hae* untuk “air” dan *syeu*’ untuk “satu”. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbukaan wilayah Kahu dan intensitas interaksi sosial dengan daerah lain, sehingga dialek yang digunakan lebih adaptif dan mudah dipahami lintas komunitas. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara berikut:

- **Informan 1** “*Di Kahu itu bahasanya tidak terlalu beda, masih mudah dipahami semua orang*”
- **Informan 2** “*Walaupun beda sedikit, tapi tetap sama ji, jadi tidak ada masalah komunikasi*”
- **Informan 3** “*Di sini lebih biasa pakai bahasa yang umum supaya semua mengerti*”

Adapun tabel Persepsi Masyarakat Kecamatan Kahu terhadap Variasi Dialek Bugis berikut ini.

Tabel 1.1 Distribusi Persepsi Masyarakat Kecamatan Kahu terhadap Variasi Dialek Bugis

Kategori Respon	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	19	90,5%
Setuju	2	9,5%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	21	100%

(Sumber: Hasil Olahan Data Primer Penelitian, 2025)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, terlihat bahwa tingkat penerimaan tertinggi berada pada kategori Sangat Setuju, dengan rata-rata persentase sebesar 87,6%. Sebagian besar responden, yaitu 90,5%, menyatakan Sangat Setuju, sedangkan 9,5% lainnya memilih Setuju. Menariknya, tidak ditemukan responden yang memilih kategori negatif (Tidak Setuju atau Sangat Tidak Setuju).

2) Kecamatan Bontocani

Kecamatan Bontocani menunjukkan variasi dialek yang relatif konservatif. Hasil angket memperlihatkan sikap positif masyarakat terhadap dialek lokal, meskipun bentuk dialeknya berbeda cukup signifikan dibandingkan dua kecamatan lainnya. Ciri fonetik yang menonjol berupa penambahan vokal awal, seperti *uhae* atau *uwae* untuk “air”, serta penghilangan suku kata awal pada kata tertentu, misalnya *matinro* menjadi *tinro*. Isolasi geografis wilayah Bontocani berkontribusi terhadap bertahannya ciri-ciri dialek ini sebagai identitas linguistik lokal.

- **Informan 4** “*Bahasa di sini memang beda dari daerah lain, tapi itu sudah biasa dari dulu*”
- **Informan 5** “*Kami tetap pakai dialek sendiri karena itu ciri daerah kami*”
- **Informan 6** “*Walaupun agak susah dipahami orang luar, tapi tetap dipertahankan*”

Adapun tabel Distribusi Persepsi Masyarakat Kecamatan Bontocani terhadap Variasi Dialek Bugis berikut ini.

Tabel 2.1 Distribusi Persepsi Masyarakat Kecamatan Bontocani terhadap Variasi Dialek Bugis

Kategori Respon	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	17	81,0%
Setuju	4	19,0%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%

Total	21	100%
--------------	-----------	-------------

(Sumber: Hasil Olahan Data Primer Penelitian, 2025)

Tabel 2.1 memperlihatkan bahwa mayoritas responden di Kecamatan Bontocani memiliki tingkat penerimaan yang sangat tinggi terhadap variasi dialek Bugis. Sebanyak 81,0% responden memilih kategori *Sangat Setuju*, sedangkan 19,0% responden memilih *Setuju*. Tidak terdapat responden yang memilih kategori negatif (*Tidak Setuju* maupun *Sangat Tidak Setuju*).

3) Kecamatan Libureng

Kecamatan Libureng memperlihatkan karakter dialek yang lebih kuat sebagai penanda identitas sosial. Data kuantitatif menunjukkan dominasi kategori *sangat setuju*, yang menandakan kebanggaan dan penerimaan tinggi terhadap dialek lokal. Secara fonetik dan fonemik, dialek Libureng menunjukkan inovasi bunyi seperti perubahan *hae* menjadi *wae* dan *henni* menjadi *wenni*, serta variasi leksikal seperti *jappa* menjadi *jokka* dan *lao* menjadi *lokka*. Intonasi yang naik-turun dalam tuturan sehari-hari berfungsi sebagai simbol identitas kelompok dan memperkuat kohesi sosial masyarakat.

- **Informan 7** “*Kalau di Libureng, logatnya memang lebih kuat dibanding daerah lain*”
- **Informan 8** “*Dialek di sini jadi kebanggaan, karena langsung kelihatan asal daerahnya*”
- **Informan 9** “*Cara bicara kami memang khas, itu yang membedakan dengan daerah lain*”

Adapun tabel Distribusi Persepsi Masyarakat Kecamatan Libureng terhadap Variasi Dialek Bugis berikut ini.

Tabel 3.1 Distribusi Persepsi Masyarakat Kecamatan Libureng terhadap Variasi Dialek Bugis

Kategori Respon	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	15	71,4%
Setuju	6	28,6%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total	21	100%

(Sumber: Hasil Olahan Data Primer Penelitian, 2025)

Berdasarkan Tabel 3.1, hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Kecamatan Libureng terhadap variasi dialek Bugis sangat positif. Mayoritas responden (71,4%) memilih kategori *Sangat Setuju* dan 28,6% memilih *Setuju*. Tidak ditemukan responden yang memberikan penilaian negatif (*Tidak Setuju* maupun *Sangat Tidak Setuju*). Secara keseluruhan, tingkat penerimaan masyarakat mencapai rata-rata 84,3%, yang menunjukkan bahwa variasi dialek Bugis di wilayah ini dipandang sebagai bagian penting dari identitas sosial dan budaya lokal. Data ini mengindikasikan tingkat kesadaran dan penghargaan yang tinggi terhadap keberadaan variasi dialek di ketiga wilayah tersebut.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Variasi Dialek

Variasi dialek yang ditemukan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Faktor geografis berperan penting dalam menentukan tingkat keterbukaan atau keterisolasian suatu wilayah, yang berdampak langsung pada intensitas kontak bahasa. Faktor sosial, seperti jaringan interaksi dan solidaritas kelompok, turut memperkuat penggunaan dialek sebagai simbol identitas. Faktor budaya dan adat istiadat menjadi media pelestarian bahasa, terutama dalam konteks ritual dan kegiatan sosial (Risqiyah, Rofiq & Manshur 2025).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerimaan masyarakat terhadap variasi dialek bahasa Bugis di Bone Selatan tergolong sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan dialek tidak dianggap sebagai hambatan dalam berkomunikasi, tetapi justru dipandang sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Musdalifah & Pratiwi (2024) yang menyatakan bahwa variasi dialek dapat memperkuat identitas budaya. Bedanya, dalam penelitian ini terlihat lebih jelas bahwa penerimaan tersebut bukan hanya sekadar sikap, tetapi juga tercermin dalam praktik komunikasi sehari-hari yang tetap berjalan lancar meskipun terdapat perbedaan dialek.

Perbedaan dialek yang ditemukan pada aspek fonetik, leksikal, dan intonasi di Kecamatan Kahu, Libureng, dan Bontocani juga menunjukkan adanya pengaruh dari kondisi geografis dan sosial. Kecamatan Kahu yang lebih terbuka cenderung memiliki dialek yang lebih netral, sedangkan Kecamatan Bontocani yang relatif terpencil mempertahankan bentuk dialek yang lebih konservatif. Sementara itu, Kecamatan Libureng menampilkan ciri dialek yang lebih kuat, terutama pada intonasi dan pelafalan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Chambers dan Trudgill yang menjelaskan bahwa variasi dialek dipengaruhi oleh mobilitas sosial

dan intensitas interaksi antarpener. Hasil ini juga memperkuat penelitian Wati, Rijal, & Hanum (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial berpengaruh terhadap variasi bahasa dalam suatu komunitas.

Selain faktor geografis, faktor sosial juga memiliki peran penting. Interaksi yang intens dan adanya rasa kebersamaan dalam kelompok membuat dialek tetap digunakan dan dipertahankan sebagai ciri khas. Hal ini sejalan dengan penelitian Purba *et al.*, (2025) yang menyebutkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa dialek tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi juga berperan dalam mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Di sisi lain, perbedaan dialek tetap memiliki potensi yang menimbulkan kesalahpahaman, terutama dalam komunikasi lintas wilayah.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sukma *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa perbedaan fonologi dapat menyebabkan kendala dalam komunikasi. Namun, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat penerimaan masyarakat mampu mengurangi potensi tersebut, sehingga komunikasi tetap dapat berlangsung dengan baik. Jika dilihat dari perspektif geososiolinguistik, variasi dialek bahasa Bugis di Bone Selatan merupakan hasil dari interaksi antara faktor geografis dan dinamika sosial masyarakat. Selain itu, faktor budaya, pendidikan, ekonomi, dan modernisasi juga turut memengaruhi perkembangan dialek. Dengan demikian, variasi dialek tidak hanya mencerminkan perbedaan bahasa, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat mempertahankan identitasnya sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa variasi dialek justru memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan dapat menjadi dasar dalam membangun komunikasi lintas dialek yang lebih inklusif

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan deskripsi data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian dialek Bugis di Kecamatan Kahu, Libureng, dan Bontocani tidak ditemukan perbedaan mendasar dengan bahasa Bugis standar, melainkan variasi dialek yang khas pada tiap wilayah. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan variasi fonetik dan leksikal di setiap kecamatan yang diteliti.

Adapun beberapa temuan spesifik antara lain:

- 1) Kecamatan Kahu cenderung mempertahankan bentuk dialek yang netral dan mendekati standar, dengan variasi fonetik minimal.
- 2) Kecamatan Bontocani memiliki variasi fonetik unik berupa penambahan vokal di awal kata dan penghilangan suku kata awal, sementara kosakata dasarnya relatif konservatif.
- 3) Kecamatan Libureng menunjukkan variasi fonetik dan leksikal yang lebih kuat, seperti pergeseran bunyi awal dan perubahan kosakata tertentu.

Perbedaan variasi ini sebagian dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti jenis pekerjaan dan interaksi masyarakat dalam kegiatan bermasyarakat, serta faktor geografis, termasuk kedekatan atau isolasi wilayah. Selain itu, mobilitas penduduk dan interaksi antarwilayah turut memengaruhi adaptasi bunyi dan kosakata di tiap kecamatan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa variasi dialek muncul sebagai bagian dari dinamika sosial, geografis, dan budaya masyarakat Bugis di Bone Selatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Bone atas dukungannya dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada masyarakat di Kecamatan Kahu, Libureng, dan Bontocani yang telah bersedia membantu dan berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fauzi, D. A., Mustofa, I., & Nandang, A., 2025. Klasifikasi dan contoh variasi bahasa: Tinjauan teoretis dan praktis. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2 (7), pp.464–472.
- [2] Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S., 2024. Analisis sosiolinguistik: Perspektif bahasa dalam masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1 (4), pp.238–245.
- [3] Maddimunri, A. R., Dalle, A., & Nensilanti, N., 2025. Interaksi linguistik antara bahasa Indonesia penutur dialek Maluku dan penutur bahasa Bugis perantau di Kota Tual: Kajian sosiolinguistik. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7 (2), pp.551–569.
- [4] Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J., 2022. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1 (2), pp.1–10.
- [5] Mohan, M., Hakim, O. M., & Bakar, M. Y. A., 2025. Hakikat bahasa dan teori-teori makna: Telaah pendekatan referensial, ideasional, dan penggunaan dalam linguistik modern. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2 (6), pp.1548–1558.
- [6] Musdalifah, M., & Pratiwi, B., 2024. Pengaruh dialek bahasa daerah Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dengan kearifan lokal di wilayah Biak Papua. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4 (2), pp.315–327.
- [7] Pandiangan, F. S., & Rosadi, M., 2023. Analisis dialek dalam bentuk bahasa percakapan dalam film Imperfect karya Meira Anastasia. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1, pp.47–58.

- [8] Purba, A., Saragih, R., Saragih, D. A., Sitompul, Y. S., & Hutagalung, A., 2025. Ragam bahasa dan identitas pada masyarakat tutur di etnik Batak Toba: Analisis sosiolinguistik. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7 (1), pp.269–278.
- [9] Putriani, D., 2025. Psikososiolinguistik dalam language variation: Dampak media digital dan globalisasi terhadap pola variasi bahasa Arab. *Banggona Metulura*, 1 (1), pp.18–24.
- [10] Risqiyah, L. I., Rofiq, A., & Manshur, A., 2025. Bahasa dan identitas budaya: Studi etnolinguistik pada komunitas Osing di daerah Macan Putih, Banyuwangi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11 (2), pp.2161–2173.
- [11] Salsabila, N., Al-Khanifah, H. K., & Bakar, M. Y. A., 2026. Bahasa, pikiran, dan budaya: Analisis semantik terhadap fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. *Journal Sains Student Research*, 4 (1), pp.309–320.
- [12] Sarina, E., & Taufiq, A. M., 2026. Filsafat bahasa dalam kajian linguistik: Analisis konseptual tentang makna dan penggunaan bahasa. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6 (1), pp.377–382.
- [13] Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F., 2023. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2 (2), pp.95–104.
- [14] Sukma, N. I. E., Al Firdausy, A. M. S., Raihana, R., & Nurmala, M., 2025. Analisis tantangan fonologi bunyi dalam pembelajaran BIPA bagi penutur bahasa asing di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2 (7), pp.743–750.
- [15] Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S., 2020. Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4 (1), pp.21–37.